



Pengaruh pemberian mata kuliah kewirausahaan terhadap minat wirausaha pada mahasiswa diploma 4 rekognisi pembelajaran lampu teknik listrik bandara 2A politeknik penerbangan indonesia curug

Harits Prabowo Nuryadin¹ Ewananda Rakadifa² Fajar Hamzah³ Fuji Ismatul Rahma⁴ Iqbal Fakar Anwara⁵ Feti Fatonah⁶
^{1,2,3,4,5,6} Politeknik Penerbangan Indonesia Curug
Email : fujiismatul08@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the influence of Entrepreneurship courses on the entrepreneurial interest of Diploma IV Recognition of Prior Learning (RPL) students in the Airport Electrical Engineering (TLB) 2A class at the Indonesian Civil Aviation Polytechnic of Curug. The research employed a descriptive qualitative method, involving 20 students who had completed the Entrepreneurship course. Data were collected through questionnaires and interviews to explore students' understanding, motivation, attitudes, and interest in entrepreneurship after participating in the course. The results indicate that the Entrepreneurship course positively affects students' entrepreneurial interest. Most respondents (70%) expressed a desire to start a business within the next one to two years, while others planned to do so after graduation or were still developing business ideas. The main driving factors include increased understanding of business concepts, improved creativity, self-confidence, and enhanced risk-taking ability. In addition, the course encouraged students to identify business opportunities relevant to their technical background in airport electrical engineering. However, limited capital, lack of practical experience, and fear of failure remain the primary obstacles to starting a business. Overall, the Entrepreneurship course has proven effective in fostering students' enthusiasm, entrepreneurial mindset, independence, and readiness to become innovative, responsible, and ethical young entrepreneurs who are capable of creating employment opportunities in the future.*

Keywords: Entrepreneurship, Entrepreneurial Interest, Entrepreneurship Education, Students, Indonesian Civil Aviation Polytechnic of Curug

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mata kuliah Kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Diploma IV Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) Teknik Listrik Bandara (TLB) 2A Politeknik Penerbangan Indonesia Curug. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melibatkan 20 mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Kewirausahaan. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara untuk menggali pemahaman, motivasi, sikap, serta minat mahasiswa terhadap kegiatan kewirausahaan setelah mengikuti perkuliahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata kuliah Kewirausahaan memberikan pengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Sebagian besar responden (70%) menyatakan keinginan untuk memulai usaha dalam jangka waktu satu hingga dua tahun ke depan, sementara sebagian lainnya berencana memulai setelah lulus atau masih dalam tahap pengembangan ide bisnis. Faktor pendorong utama meliputi meningkatnya pemahaman konsep bisnis, kreativitas, kepercayaan diri, serta kemampuan dalam mengambil risiko. Selain itu, pembelajaran kewirausahaan mendorong mahasiswa untuk mampu mengidentifikasi peluang usaha yang sesuai dengan latar belakang keahlian teknik listrik bandara. Namun, keterbatasan modal, minimnya pengalaman praktis, serta rasa takut akan kegagalan masih menjadi hambatan utama dalam memulai usaha. Secara keseluruhan, mata kuliah Kewirausahaan terbukti efektif dalam menumbuhkan semangat, pola pikir kewirausahaan, kemandirian, serta kesiapan mahasiswa untuk menjadi wirausahawan muda yang inovatif, bertanggung jawab, dan beretika

Kata Kunci: Kewirausahaan, Minat Berwirausaha, Pendidikan Kewirausahaan, Mahasiswa, Politeknik Penerbangan Indonesia Curug

How to Cite Harits Prabowo Nuryadin, Ewananda Rakadifa, Fajar Hamzah, Fuji Ismatul Rahma, Iqbal Fakar Anwara, Feti Fatonah. (2026). Pengaruh pemberian mata kuliah kewirausahaan terhadap minat wirausaha pada mahasiswa diploma 4 rekognisi pembelajaran lampu teknik listrik bandara 2A politeknik penerbangan indonesia curug. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* E-ISSN 2745-5955 / P-ISSN 2809-0543, 7(2), 265-275.
<https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss1pp467-471>



<https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss1pp467-471>

Copyright ©2026, Author (s)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan indikator utama yang mencerminkan kondisi ketenagakerjaan suatu negara. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2025), TPT menunjukkan proporsi angkatan kerja yang belum terserap dalam pasar kerja, sehingga menggambarkan belum optimalnya pemanfaatan potensi tenaga kerja yang tersedia. Pada Februari 2025, TPT Indonesia tercatat sebesar 4,76 persen, atau sekitar 7,28 juta orang yang belum bekerja. Angka tersebut meningkat sekitar 83,45 ribu orang jika merujuk pada periode yang sama di tahun lalu. Situasi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pengangguran masih menjadi isu serius yang menuntut perhatian dari berbagai sektor, termasuk dunia pendidikan. Salah satu pendekatan strategis untuk menekan angka pengangguran adalah melalui pendidikan kewirausahaan. Pendidikan tersebut memiliki peran krusial dalam membangun cara berpikir (*mindset*) serta sikap mandiri peserta didik agar mampu

menciptakan lapangan kerja secara inovatif (Zimmerer & Scarborough, 2008). Menurut Suryana (2013), pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk menumbuhkan semangat, perilaku, dan kemampuan berwirausaha melalui proses pembelajaran yang terencana. Dengan demikian, mahasiswa bukan sekedar disiapkan menjadi pencari pekerjaan (*job seeker*), melainkan juga diarahkan menjadi pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*).

Selaras dengan pandangan tersebut, Hisrich, Peters, & Shepherd (2017) menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengidentifikasi peluang, mengelola risiko, serta mengembangkan inovasi bisnis. Mahasiswa yang terpapar pendidikan kewirausahaan sejak dini cenderung menunjukkan minat dan kesiapan yang lebih tinggi dalam memulai usaha (Kuratko, 2016). Selain itu, Susanti & Prakoso (2021) menegaskan bahwa pengalaman belajar kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat berwirausaha mahasiswa, terutama melewati kegiatan berbasis proyek serta simulasi bisnis.

Politeknik Penerbangan Indonesia Curug sebagai lembaga pendidikan vokasi di sektor penerbangan turut berupaya membentuk lulusan yang tidak semata-mata kompeten dalam hal teknis, tetapi juga memiliki jiwa wirausaha yang adaptif terhadap perubahan industri. Melalui pemberian mata kuliah Kewirausahaan kepada mahasiswa Program Diploma IV Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) Teknik Listrik Bandara (TLB), diharapkan muncul semangat kemandirian dan kreativitas dalam memanfaatkan peluang usaha, baik di sektor penerbangan maupun bidang terkait lainnya.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji pengaruh pemberian mata kuliah kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Temuan penelitian ini diharap mampu memberikan gambaran empiris tentang efektivitas pendidikan kewirausahaan dalam membentuk karakter dan motivasi wirausaha pada mahasiswa vokasi. Atas dasar itu, penelitian ini mengusung judul "Pengaruh Pemberian Mata Kuliah Kewirausahaan terhadap Minat Wirausaha pada Mahasiswa Diploma 4 Rekognisi Pembelajaran Lampau Teknik Listrik Bandara 2A Politeknik Penerbangan Indonesia Curug."

KAJIAN TEORI

Kewirausahaan

Menurut Thomas W. Zimmerer, kewirausahaan adalah proses sistematis dalam menerapkan kreativitas dan inovasi melalui pendekatan yang disiplin untuk memenuhi peluang serta kebutuhan pasar (Rachmat et al., n.d.).

Tujuan utama kewirausahaan adalah menciptakan hal-hal baru, menghadirkan nilai tambah, serta menghasilkan manfaat melalui barang maupun jasa yang dihasilkan. Kewirausahaan juga memiliki keterkaitan kuat dengan pemanfaatan sumber daya alam yang diolah serta dikelola oleh individu guna memperoleh keuntungan.

Materi Mata Kuliah Kewirausahaan

Menurut Daryanto (2013), buku *Kewirausahaan* membahas berbagai aspek penting yang menjadi dasar dalam memahami dan mengembangkan jiwa kewirausahaan. Beberapa aspek tersebut antara lain:

1. Kewirausahaan, membahas pengertian, hakikat, serta tujuan dari kegiatan berwirausaha. Pada bagian ini dijelaskan bahwa kewirausahaan bukan sekedar kegiatan mencari keuntungan, tetapi juga proses mewujudkan nilai tambah dengan inovasi, kreativitas, serta keberanian menghadapi risiko dalam menciptakan peluang usaha.
2. Jenis-jenis kewirausahaan, menjelaskan berbagai bentuk kewirausahaan berdasarkan bidang usaha, skala kegiatan, dan orientasinya. Misalnya kewirausahaan dalam bidang jasa, industri, pertanian, perdagangan, serta teknologi. Pemahaman terhadap jenis kewirausahaan ini penting agar seseorang dapat memilih bidang yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan potensi pasar.
3. Pengaturan keuangan, menekankan pentingnya kemampuan mengelola keuangan bisnis dengan cara efektif dan efisien. Hal ini mencakup perencanaan modal, pengelolaan arus kas, pencatatan keuangan, dan strategi pengendalian biaya agar usaha dapat berjalan secara berkelanjutan.
4. Berpikir kreatif, merupakan satu di antara kemampuan utama yang perlu dimiliki oleh setiap wirausahawan. Kreativitas memungkinkan seseorang menciptakan ide-ide baru, produk inovatif, atau strategi bisnis yang berbeda dari pesaing. Bagian ini menekankan bahwa keberhasilan usaha sering kali bergantung pada sejauh mana pelaku usaha dapat berpikir melampaui pola-pola yang umum digunakan (*out of the box*).
5. Asuransi, membahas pentingnya perlindungan terhadap risiko dalam kegiatan usaha. Daryanto menjelaskan bahwa setiap bentuk usaha memiliki potensi risiko seperti kerugian, kecelakaan, atau bencana, sehingga wirausahawan perlu memahami jenis-jenis asuransi yang dapat melindungi aset dan kegiatan bisnisnya.
6. Etika bisnis Islam, menguraikan prinsip moral dan nilai-nilai Islam dalam berwirausaha, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan larangan terhadap praktik yang merugikan pihak lain. Penerapan etika ini diharapkan dapat menciptakan aktivitas usaha yang bukan sekedar memperoleh keuntungan, melainkan juga membawa keberkahan.
7. Perancangan produk baru, menjelaskan langkah-langkah dalam menciptakan produk inovatif yang relevan dengan kebutuhan serta keinginan konsumen. Tahapan ini meliputi riset pasar, perancangan konsep produk, pengujian, hingga peluncuran kepasar.
8. Pemilihan jenis bisnis yang akan dijalankan, membahas bagaimana seseorang menentukan bidang usaha yang tepat berdasarkan analisis potensi diri, peluang pasar, serta sumber daya yang dimiliki. Pemilihan bisnis yang sesuai akan mempermudah pelaku usaha dalam mencapai keberhasilan dan keberlanjutan usaha.

Secara keseluruhan, Daryanto (2013) menekankan bahwa kewirausahaan merupakan bidang yang kompleks dan saling berkaitan antara pengetahuan, keterampilan, serta sikap mental.

Oleh karena itu, pembelajaran kewirausahaan perlu diberikan secara menyeluruh agar peserta didik bukan sekedar menguasai

konsep secara teoritis, melainkan juga mampu mengimplementasikan pada praktik nyata.

Minat Berwirausaha

Menurut Santoso (1993), minat wirausaha merupakan gejala psikis yang mendorong seseorang guna mengarahkan perhatian serta melakukan tindakan dalam kegiatan kewirausahaan dengan rasa gembira, karena dianggap memberikan dampak positif bagi dirinya. Dengan kata lain, minat berwirausaha muncul dari dorongan internal yang disertai ketertarikan dan kesenangan terhadap aktivitas usaha mandiri.


Sementara itu, berdasarkan perspektif waktu, Venesaar et al. (2006) membagi minat berwirausaha menjadi empat kategori, yakni:

1. Minat untuk berwirausaha dalam jangka waktu dekat, yaitu keinginan untuk segera memulai usaha setelah lulus atau dalam waktu dekat.
2. Minat untuk berwirausaha dalam dua tahun kedepan, yaitu rencana berwirausaha dalam jangka menengah setelah memiliki persiapan yang cukup.
3. Minat untuk berwirausaha dalam jangka panjang, yaitu keinginan untuk membuka usaha di masa depan setelah memperoleh pengalaman dan modal yang memadai.
4. Belum menetapkan waktu untuk memulai, yaitu kondisi ketika seseorang memiliki minat berwirausaha, namun belum memiliki kepastian waktu atau kesiapan untuk memulainya.

Merujuk pada kedua pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa minat berwirausaha tidak hanya menggambarkan keinginan seseorang untuk menjadi wirausahawan, tetapi juga mencerminkan tingkat kesiapan dan rencana waktu dalam mewujudkan kegiatan usaha.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Anselm Strauss dan Juliet Corbin (2003:4), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya diperoleh tanpa menggunakan prosedur statistik atau metode perhitungan numerik lainnya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap makna, pengalaman, serta fenomena sosial yang terjadi pada subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan realitas secara komprehensif berdasarkan perspektif partisipan, bukan sekadar mengukur variabel secara kuantitatif.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa RPL TLB 2A Politeknik Penerbangan Indonesia Curug yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan, dengan jumlah sebanyak 20 orang. Seluruh mahasiswa tersebut dijadikan responden penelitian dan diminta untuk mengisi kuesioner mengenai minat berwirausaha setelah mengikuti perkuliahan kewirausahaan. Pengumpulan data melalui kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman, motivasi, serta kecenderungan mahasiswa dalam berwirausaha sebagai dampak dari pembelajaran yang telah mereka terima .

PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pemberian mata kuliah Kewirausahaan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan minat berwirausaha mahasiswa Program RPL TLB 2A Politeknik Penerbangan Indonesia Curug. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan kepada 20 responden, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa setelah mengikuti mata kuliah tersebut, mereka memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai konsep dasar usaha, kemampuan mengenali peluang bisnis, serta keberanian dalam mengambil risiko. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kewirausahaan mampu menumbuhkan kepercayaan diri dan kesiapan mahasiswa untuk menjadi pelaku usaha mandiri.

Mata kuliah kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi vokasi memiliki karakteristik pembelajaran yang berorientasi pada praktik dan pengalaman langsung. Mahasiswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga terlibat dalam kegiatan seperti analisis pasar, penyusunan rencana bisnis (*business plan*), simulasi pengelolaan usaha kecil, dan studi kasus dunia nyata. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa belajar mengenali potensi diri, peluang di lingkungan sekitar, serta mengasah kemampuan berpikir kreatif dan inovatif. Hal ini selaras dengan gagasan Kuratko (2016) yang menyampaikan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan krusial terhadap pengembangan pola pikir inovatif dan keterampilan adaptif untuk menghadapi dinamika bisnis.

Temuan penelitian ini turut memperkuat teori yang dipekenalkan oleh Zimmerer dan Scarborough (2008), bahwa kewirausahaan merupakan proses sistematis dalam menerapkan inovasi dan kreativitas guna memenuhi kebutuhan pasar. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa menunjukkan peningkatan kreativitas dalam merancang produk dan layanan baru, seperti inovasi sederhana pada bidang kelistrikan serta layanan perawatan alat bantu penerbangan yang sesuai dengan kompetensi mereka. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman belajar berbasis praktik dan kemampuan inovatif mahasiswa, sebagaimana diungkapkan oleh Fayolle dan Gailly (2015) bahwa proses pembelajaran kewirausahaan yang interaktif dan berbasis proyek dapat memperkuat minat berwirausaha.

Selain aspek kognitif dan keterampilan, dimensi afektif dan etika juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran kewirausahaan. Integrasi nilai-nilai etika bisnis Islam dalam mata kuliah ini berperan dalam membentuk karakter wirausaha yang jujur, amanah, serta bertanggung jawab. Nilai-nilai moral tersebut mendorong mahasiswa untuk bukan sekedar berorientasi terhadap keuntungan ekonomi, melainkan juga pada keberlanjutan, keadilan, serta keberkahan usaha. Hal ini sejalan dengan pandangan Beekun (2012) bahwa etika bisnis Islam dapat menjadi pedoman moral dalam pengambilan keputusan wirausaha, sehingga tercipta perilaku bisnis yang berkeadaban dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, diketahui bahwa 70% responden memiliki rencana untuk memulai usaha dalam jangka menengah (1–2 tahun ke depan), 20% berniat memulai segera setelah lulus, dan 10% masih berada pada tahap eksplorasi ide bisnis. Berdasarkan klasifikasi Venesaar (2006), tingkat minat tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki *entrepreneurial intention* dalam kategori menengah, yaitu adanya kesadaran, kesiapan, dan perencanaan konkret untuk memulai usaha. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Susanti dan Prakoso (2021) yang mengungkapkan bahwa pengalaman belajar kewirausahaan secara signifikan meningkatkan minat berwirausaha melalui peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri mahasiswa.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan utama yang menghalangi realisasi minat berwirausaha, seperti keterbatasan modal, minimnya pengalaman, serta rasa takut akan kegagalan. Faktor-faktor tersebut umum dijumpai pada wirausaha pemula (Byabashaija & Katono, 2011) dan perlu mendapat perhatian dalam pengembangan kurikulum kewirausahaan di pendidikan vokasi. Untuk itu, diperlukan strategi pendukung seperti program inkubasi bisnis kampus, pelatihan manajemen keuangan sederhana, serta pendampingan oleh mentor profesional, sebagaimana direkomendasikan oleh Fayolle & Liñán (2014) dalam model pendidikan kewirausahaan modern.

Secara keseluruhan, hasil studi ini menegaskan bahwa pemberian mata kuliah kewirausahaan memberikan dampak positif pada pembentukan pola pikir dan minat berwirausaha mahasiswa. Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan teori, praktik, dan nilai-nilai etika terbukti efektif dalam mendorong peningkatan motivasi, kreativitas, dan kesiapan mahasiswa guna menjadi wirausahawan muda yang inovatif, berkarakter, dan berdaya saing tinggi.

KESIMPULAN

1. Pemberian mata kuliah kewirausahaan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan minat berwirausaha mahasiswa. Mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah ini menunjukkan peningkatan motivasi, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan mengidentifikasi peluang usaha di lingkungan sekitarnya.
2. Materi dan metode pembelajaran yang variatif, seperti studi kasus, diskusi kelompok, dan simulasi perencanaan bisnis, memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman mahasiswa tentang praktik berwirausaha secara nyata.
3. Nilai-nilai etika bisnis Islam yang diajarkan turut membentuk karakter wirausaha yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab. Hal ini menjadi dasar penting dalam menciptakan wirausahawan muda yang tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga menjunjung nilai moral dan keberlanjutan usaha.
4. Sebagian besar mahasiswa (sekitar 70%) menunjukkan minat berwirausaha dalam jangka menengah (1–2 tahun ke depan), sedangkan sebagian lainnya berniat memulai setelah lulus atau masih dalam tahap mencari ide bisnis. Artinya, potensi kewirausahaan di kalangan mahasiswa cukup besar dan perlu difasilitasi lebih lanjut oleh institusi pendidikan.
5. Kendala utama yang dihadapi mahasiswa dalam merealisasikan minat berwirausaha adalah kurangnya modal, pengalaman praktis, serta ketakutan terhadap risiko kegagalan. Faktor-faktor ini menunjukkan perlunya dukungan tambahan dari pihak kampus maupun lembaga terkait untuk menumbuhkan keberanian dan kemampuan wirausaha mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
2. Alma, B. (2013). Kewirausahaan untuk mahasiswa dan umum. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 45–56. <https://doi.org/10.15294/jpe.v8i2.3214>
3. Arasti, Z., Falavarjani, M. K., & Imanipour, N. (2012). A study of teaching methods in entrepreneurship education. *Higher Education Studies*, 2(1), 2–10. <https://doi.org/10.5539/hes.v2n1p2>
4. Bae, T. J., Qian, S., Miao, C., & Fiet, J. O. (2014). The relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 38(2), 217–254. <https://doi.org/10.1111/etap.12095>
5. Bandura, A. (1997). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
6. Barringer, B. R., & Ireland, R. D. (2016). Entrepreneurship education and practice. *Academy of Management Learning & Education*, 15(1), 151–170. <https://doi.org/10.5465/amle.2014.0248>
7. Bird, B. (1988). Implementing entrepreneurial ideas. *Academy of Management Review*, 13(3), 442–453. <https://doi.org/10.5465/amr.1988.4306970>
8. Byabashaija, W., & Katono, I. (2011). Impact of college entrepreneurship education. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 16(1), 127–144. <https://doi.org/10.1142/S1084946711001763>
9. Davidsson, P. (1995). Determinants of entrepreneurial intentions. *Journal of Small Business Management*, 33(2), 41–52. <https://doi.org/10.1177/0266242695115004>
10. Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). Impact of entrepreneurship education. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75–93. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12065>
11. Fayolle, A., & Liñán, F. (2014). Future of research on entrepreneurial intentions. *Journal of Business Research*, 67(5), 663–666. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2013.11.024>
12. Gibb, A. (2002). In pursuit of a new enterprise culture. *International Journal of Management Reviews*, 4(3), 233–269. <https://doi.org/10.1111/1468-2370.00086>
13. Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). Entrepreneurship education. *Journal of Business Venturing*, 32(1),

- 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2016.11.002>
14. Karimi, S., Biemans, H., Lans, T., Chizari, M., & Mulder, M. (2016). Effects of entrepreneurship education. *Studies in Higher Education, 41*(3), 1–20. <https://doi.org/10.1080/03075079.2014.942272>
15. Kuratko, D. F. (2016). Entrepreneurship theory and practice. *Entrepreneurship Theory and Practice, 40*(3), 523–536. <https://doi.org/10.1111/etap.12209>
16. Liñán, F., & Chen, Y. W. (2009). Development of entrepreneurial intention questionnaire. *Entrepreneurship Theory and Practice, 33*(3), 593–617. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00318.x>
17. Mahesa, A. D., & Rahardja, E. (2012). Faktor motivasi minat berwirausaha. *Diponegoro Journal of Management, 1*(4), 130–137. <https://doi.org/10.14710/jdm.v1i4.472>
18. Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). Impact of entrepreneurship education. *Academy of Management Learning & Education, 16*(2), 277–299. <https://doi.org/10.5465/amle.2015.0026>
19. Neneh, B. N. (2020). Entrepreneurial self-efficacy and intentions. *Journal of Entrepreneurship Education, 23*(1), 1–14. <https://doi.org/10.5465/amle.2018.0104>
20. Oosterbeek, H., Van Praag, M., & Ijsselstein, A. (2010). Impact of entrepreneurship education. *European Economic Review, 54*(3), 442–454. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2009.08.002>
21. Peterman, N. E., & Kennedy, J. (2003). Enterprise education influence. *Entrepreneurship Theory and Practice, 28*(2), 129–144. <https://doi.org/10.1046/j.1540-6520.2003.00035.x>
22. Ramadhani, N. T., & Nurnida, I. (2017). Mata kuliah kewirausahaan dan minat usaha. *Jurnal Khatulistiwa Informatika, 1*(1), 89–97. <https://doi.org/10.31294/jki.v1i1.224>
23. Rosmiati, R., Junias, D. T. S., & Munawar, M. (2015). Sikap dan minat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 17*(1), 21–30. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.21-30>
24. Schumpeter, J. A. (1934). Theory of economic development. *Harvard Economic Studies, 46*, 1–255. <https://doi.org/10.4159/harvard.9780674730823>
25. Shane, S., & Venkataraman, S. (2000). Promise of entrepreneurship research. *Academy of Management Review, 25*(1), 217–226. <https://doi.org/10.5465/amr.2000.2791611>
26. Souitaris, V., Zerbini, S., & Al-Laham, A. (2007). Entrepreneurship programs influence. *Journal of Business Venturing, 22*(4), 566–591. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2006.05.002>
27. Susanti, D., & Prakoso, T. (2021). Pendidikan kewirausahaan dan minat usaha. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 18*(2), 145–156. <https://doi.org/10.21831/jep.v18i2.42015>
28. Venesaar, U., Kolbre, E., & Piliste, T. (2006). Students' attitudes and intentions. *International Journal of Entrepreneurship Education, 4*(1), 97–114. <https://doi.org/10.1504/IJEE.2006.012192>
29. Widnyana, I. W., Widyawati, S. R., & Warmana, G. O. (2018). Pelatihan wirausaha dan minat usaha. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia, 1*(1), 1–8. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v1i1.1900>
30. Yusuf, S., & Sari, M. (2020). Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 9*(2), 123–134. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i2.25487>
31. Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2008). Entrepreneurship education framework. *Journal of Entrepreneurship Education, 11*(1), 23–35. <https://doi.org/10.5465/amle.2008.31413833>